

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pendapat ‘Ajjāj al-Khaṭīb mengutip pendapat mayoritas ulama’ pakar hadis *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā’ah* haram hukumnya memalsukan hadis dan meriwayatkan hadis palsu, baik hadis yang berhubungan dengan kisah-kisah, hukum-hukum, atau apapun itu. Sedangkan meriwayatkan hadis *Mauḍū’* dengan menjelaskan kualitas hadis tersebut diperbolehkan. Sebab dengan menjelaskan kualitas hadis tersebut, seorang akan bisa membedakan antara yang *Ṣaḥīḥ Ṣaḥīḥ*, *Da’iḥ* dan *Mauḍū’*, sekaligus dapat menjaga sunnah dari perkara yang tidak benar.¹ Adapun dalam kajian tafsir sangat banyak hadis atau riwayat yang bertebaran tanpa mengetahui kualitas hadis tersebut entah itu *Ṣaḥīḥ*, *Da’iḥ* atau bahkan *Mauḍū’* (palsu), khususnya dalam tafsir *bi al-Ma’thūr* seperti tafsir *al-Dūr al-Manthūr fi Tafsīr al-Ma’thūr* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī, maka dari itu penting menurut peneliti untuk mengadakan penelitian ini. Selain itu, hal lain yang menjadi alasan pentingnya pembahasan kajian ini adalah untuk mengetahui dengan valid bagaimana respon Al-Qur`an terhadap pemahaman orang-orang kristen tentang identitas tuhan pada Nabi Īsā ‘*Alayhi al-Salām*² sekaligus bagaimana kualitas sanad riwayat tentang penuhanan terhadap Nabi Isa melalui teori *Takhrīj Hadīth* Maḥmūd Ṭaḥān dan teori *al-Jarḥu wa Ta’dīl* ‘Ajjaj al-Khatib. Sebuah negasi yang diberikan Al-Qur`an atas pemahaman tersebut, diabadikan dalam QS. al-Mā`idah ayat 72:

¹ ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūlu al-Ḥadīth ‘Ulūmuhu wa Mustalahuhu* (Bairut : Dāru al-Fikr, 2006), p. 283.

² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan; Kisah pencarian tuhan yang dilakukan oleh yahudi, kristen dan islam selama 4000 tahun* (Bandung: MIZAN, 2001), 159-160.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ
يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ
[٥:٧٢]

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.

Al-Suyūṭī menafsirkan QS. al-Mā'idah ayat 72 dengan mengutip satu riwayat dari Ibn al-Mundhir, dari Muḥammad Ibn Ka'ab.

أَخْرَجَ ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ قَالَ: لَمَّا رَفَعَ اللَّهُ عِيسَى بْنَ
مَرْيَمَ اجْتَمَعَ مِنْ عُلَمَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِائَةٌ رَجُلٍ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: أَنْتُمْ
كثِيرٌ نَتَخَوَفُ الْفِرْقَةَ اخْرُجُوا عَشْرَةَ فَاخْرَجُوا عَشْرَةَ ثُمَّ قَالُوا: أَنْتُمْ
كثِيرٌ نَتَخَوَفُ الْفِرْقَةَ اخْرُجُوا عَشْرَةَ فَاخْرَجُوا عَشْرَةَ ثُمَّ قَالُوا: أَنْتُمْ
كثِيرٌ فَاخْرَجُوا عَشْرَةَ فَاخْرَجُوا عَشْرَةَ ثُمَّ قَالُوا: أَنْتُمْ كَثِيرٌ فَاخْرَجُوا
عَشْرَةَ حَتَّى بَقِيَ عَشْرَةٌ فَقَالُوا: أَنْتُمْ كَثِيرٌ حَتَّى الْآنَ فَاخْرَجُوا سِتَّةً
وَبَقِيَ أَرْبَعَةٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: مَا تَقُولُونَ فِي عِيسَى فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ:
أَتَعْلَمُونَ أَنَّهُ لَا يَعْلَمُ الْعَيْبَ إِلَّا اللَّهُ قَالَوا: لَا
فَقَالَ الرَّجُلُ: هُوَ اللَّهُ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَا بَدَأَ لَهُ ثُمَّ صَعَدَ إِلَى السَّمَاءِ
حِينَ بَدَأَ لَهُ³.

³ Abdurrahman bin Abī Bakr Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Dur al-Manthūr*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), p. 122.

Ibn al-Mundhir telah meriwayatkan hadis dari Muḥammad ibn Ka'ab. Dia berkata: ketika Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* telah mengangkat Nabi Īsā bin Maryam saat setelah berkumpul bersama 100 ulama Bani Israil. Kemudian sebagian dari mereka berkata: kalian terlalu banyak, kami khawatir akan terjadi pertikaian, maka keluarlah 10 orang dari kalian. Kejadian pengurangan 10 orang ulama ini terus terjadi sampai hanya tersisa 10 orang ulama Bani Israil. Ketika sudah tersisa 10 orang ulama, sebagian mereka berpendapat untuk mengeluarkan 6 orang lagi. Sehingga hanya 4 ulama yang tersisa. Setelah tersisa 4 ulama. Sebagian dari mereka berkata. Apa pendapat kalian tentang Īsā? Salah seorang dari mereka menjawab bahwa dia adalah Allah Tuhan yang berada di bumi kemudian naik ke atas langit.

Dalam riwayat di atas dijelaskan bahwa sebagian ulama` dari bani Israil dari dulu sudah ada yang benar-benar menganggap bahwa Īsā adalah Allah yang berada di bumi, sehingga al-Qur`an membantah persepsi itu dengan mensifati kafir pada ulama` dari bani Israil tersebut.⁴

Kaum Nasrani dari Bani Israil memang tercatat dalam sejarah bahwa mereka terlalu berlebihan dalam mensifati Nabi Īsā ‘*Alayhissalām* dengan status Tuhan. Lain halnya dengan orang-orang Yahudi yang mensifati para Nabi dengan sifat kekurangan, sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Syekh Nawawi dalam kitab *Nūr al-Zalām*⁵, Sebagai berikut :

فقلونا الإعراض خرج بذلك صفاته سبحانه وتعالى فلا تجوز عليهم.
 خلافا للنصاري حين وصفوا سيدنا عيسى بها
 فقلونا التي لا تؤدي الي نقص الخ احتراز عن الاعراض التي تؤدي
 الي ذلك كما تقدم خلافا لليهود و الجهالة في وصفهم لهم بالنقص

Dengan ucapan muṣannif “ *al-I'rād* ” berarti ada pengecualian terhadap sifat-sifat Allah yang tidak boleh disematkan terhadap para

⁴ Lihat kandungan QS. al-Mā'idah ayat 72

⁵ Muhammad Nawawi Ibn Umar al-Jāwī al-Shāfī al-Bantanī, *Nūr al- Zalām Sharḥ Manzūmah 'Aqīdah al- 'Awwām* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2012), p. 23.

nabi, berbeda dengan para kaum nasrani yang sekarang mensifati Sayyidina 'Isā dengan sifat tuhan.

Dengan ucapan muṣannif “ *al-Latī Lā Tu`adī ilā Naqṣin - Ila Akhir* ” berarti ada pengecualian terhadap sifat kemanusiaan nabi yang tidak sampai dalam taraf (hina), berbeda dengan kaum yahudi dan para orang bodoh yang mensifati para nabi dengan sifat kekurangan atau hina.

Contoh ayat lainnya adalah QS. al-Mā'idah ayat 73:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ ثَلَاثَةٍ ۖ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ
وَاحِدٌ ۚ وَإِنَّمَا يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لِيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ [٥:٧٣]

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.

Al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Durr al-Manthūr* menjelaskan dengan mengutip riwayat dari Ibn Abī Ḥātim dari Mujāhid:

وَأَخْرَجَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: تَفَرَّقَ بَنُو إِسْرَائِيلَ ثَلَاثَ فِرَقٍ
فِي عَيْسَى فَقَالَتْ فِرْقَةٌ هُوَ اللَّهُ وَقَالَتْ فِرْقَةٌ: هُوَ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتْ فِرْقَةٌ:
هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرُوحَهُ وَهِيَ الْمُقْتَصِدَةُ وَهِيَ مُسَلِمَةُ أَهْلِ الْكِتَابِ.⁶

Mujahid berkata: Bahwa Bani Israil telah terpecah belah menjadi 3 kelompok tentang masalah Nabi 'Isā. Kelompok pertama berpendapat bahwa 'Isā adalah Allah. Kelompok yang kedua berpendapat bahwa 'Isā adalah anak Allah. Kelompok ketiga berpendapat bahwa 'Isā adalah Hamba Allah. Kelompok ini adalah orang muslimnya ahlul kitab.

Kitab *al-Durr al-Manthūr* karya al-Suyūṭī dipilih menjadi objek kajian karena kitab tersebut merupakan sebuah kitab ringkasan dari kitab al-Suyūṭī

⁶ Abdurrahman Ibn Abī Bakr Jalaluddin al-Suyūṭī, *al-Dur al-Manthūr*, Vol. 3, 122-123.

sendiri yang bernama *Tarjamānu al-Qurān* dengan menghilangkan sanad-sanad riwayatnya. Pernyataan ini disebutkan oleh Husain al-Dhahabi dalam kitab *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*,⁷ sehingga perlu adanya kajian Kritik sanad dan studi kualitas riwayat dalam tafsir tersebut. Selain itu upaya penelitian terhadap *ḥadīth* yang tertuang dalam beberapa tafsir *bi al-ma`thūr* merupakan sebuah keharusan. Karena kitab-kitab tafsir *bi al-ma`thūr* yang disusun oleh *mukharrijnya* masing-masing memuat riwayat hadits baik *sanad* maupun *matannya*. Artinya para *mukharrij* bersikap terbuka dengan mempersilahkan para ahli yang berminat untuk meneliti semua hadits yang terhimpun dalam kitab yang mereka susun.⁸

Dengan melihat banyaknya penafsiran al-Suyūṭī dalam menafsirkan ayat tentang Penuhanan Bani Israil terhadap Nabi Īsā ‘*alayhissalām*. Maka penulis mencoba memfokuskan riwayat tentang penuhanan Nabi Īsā ‘*alayhissalām* dalam kitab *al-Durr al-Manthūr* karya al-Suyūṭī dan kualitas periwayatan tersebut.

B. Batasan Masalah

Agar menghasilkan penelitian yang maksimal, spesifik, komperhensif, serta fokus dalam satu pembahasan, maka penelitian ini difokuskan pada kualitas riwayat tentang penuhanan Nabi Īsā ‘*Alayhi al-Salām*. Untuk mewujudkan tujuan itu, peneliti membatasi penelitian ini pada penafsiran QS. Ali ‘Imrān :59 dan QS. al-Mā`idah : 72-73.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kualitas periwayatan kisah penuhanan/

⁷ Husain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirun*, Vol. 1 (Kairo:Maktabah Wahbah, t.th), p. 180.

⁸ Lukman Hakim, “Validasi Penafsiran Kisah Luqman Hakim pada Ayat 12-19 Karya Ibn Jarīr Al-Ṭabari” (Skripsi di STAI Al-Anwar, 2020), 4-5.

Nabi Īsā ‘*alayhissalam* dalam kitab *al-Durr al-Manthūr* karya Jalaluddin al-Suyūṭī dalam QS. Ali ‘Imrān : 59 dan QS. al-Mā`idah : 72-73?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas periwayatan tentang kisah pentuhanan Nabi Īsā ‘*alayhissalām* dalam tafsir tersebut

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara akademik

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan bagi khazanah keilmuan Islam dalam bidang Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, khususnya dalam kajian takhrij dan tahqiq hadis

2. Secara pragmatik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi dan bahan kajian bagi para pengkaji al-Qur’an dan Tafsir khususnya dalam penelitian riwayat penuhanan nabi Īsā sekaligus menjadi bahan pertimbangan peneliti selanjutnya.

F. Telaah Pustaka

Sejauh ini, penelusuran penulis ada beberapa bentuk penelitian yang berkaitan tentang Analisis Penafsiran kisah Nabi Īsā dalam *Tafsir al-Durr al-Manthūr* karya al-Suyūṭī dalam bentuk yang berbeda-beda. Bentuk penelitian tersebut antara lain:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Suri Dwi Adinda dengan judul “Analisis Pesan Moral Kisah Nabi Īsā ‘alayhissalām dalam al-Qur’an”, Skripsi ini membahas pesan moral, pesan religius, dan kritik sosial pada kisah Nabi Īsā ‘alayhissalam dalam al-Qur’an. Penulis menggunakan teori struktural dan ditinjau oleh sosiologi sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis.⁹

Hasil penelitian tersebut condong terhadap nilai, pesan, dan sedikit kritik sosial terhadap kisah nabi isa dalam al-Qur’an. Penelitian tersebut hanya sarana pertimbangan untuk mencapai tujuan penelitian ini yaitu mengetahui kualitas riwayat dalam kisah penunuhan nabi isa pada tafsir *al-Durr al-Manthūr*. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tema nabi ‘Īsā, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih condong menelisik bagaimana proses penunuhan ‘Īsā dengan menggali semua sumber penelitian terdahulu tentang ‘Īsā untuk menentukan sebuah ayat dan riwayat yang berhubungan dengan penelitian ini.

Kedua, Artikel yang ditulis oleh Muḥammad Thaib Muḥammad yang berjudul “Hakikat Nabi Īsā dalam Perspektif Al-Qur’an”. Artikel ini menceritakan tentang kehidupan Nabi Īsā mulai dari kelahiran, permulaan menjadi Nabi, hingga usaha pembunuhan Nabi Īsā oleh Yahudi. Dalam artikel tersebut, Thaib menggambarkan kehidupan Nabi Īsā yang diambil dari beberapa penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan Nabi Īsā oleh para *mufasssir*.¹⁰

Hasil Penelitian tersebut hanya bernarasi dari kelahiran sampai pra-pembunuhan ‘Īsā prespetif Al-Qur’an-nya peneliti. Penelitian tersebut hanya

⁹ Suri Dwi Adinda, “Analisis Pesan Moral Kisah Nabi Īsā ‘alayhissalam dalam al-Qur’an” (Skripsi di Universitas Sumatera Utara Medan, 2019).

¹⁰ Muhammad Thaib Muhammad, “Hakikat Nabi Īsā dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Al-Mu’ashirah* Vol. 14, No. 1 (2017).

sarana pertimbangan untuk mencapai tujuan penelitian ini yaitu mengetahui kualitas riwayat dalam kisah penuhanan nabi isa pada tafsir *al-Durr al-Manthūr* . Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tema nabi ‘Īsā, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih condong menelisik bagaimana proses penuhanan ‘Īsā dengan menggali semua sumber penelitian terdahulu tentang ‘Īsā untuk menentukan sebuah ayat dan riwayat yang berhubungan dengan penelitian ini.

Ketiga, Skripsi Qoth’i Arifah yang berjudul “Kelahiran Nabi Īsā AS dalam Al-Qur’an dan Alkitab (Studi Komparasi antara Penafsiran Quraish Shihab dan Matthew)”. Dalam skripsinya, Arifah menggunakan pendekatan sejarah dan perbandingan antara tafsir *al-Misbah* yang mewakili al-Qur’an dan penafsiran Matthew Henry yang mewakili al-Kitab.¹¹

Hasil penelitian tersebut adalah perbandingan pendapat tentang narasi proses lahirnya nabi ‘Īsā, antara al-Qur’an versi tafsir Al-Misbah dan kitab injil Mathew. Penelitian tersebut hanya sarana pertimbangan untuk mencapai tujuan penelitian ini yaitu mengetahui kualitas riwayat dalam kisah penuhanan nabi isa pada tafsir *al-Durr al-Manthūr* . Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tema nabi ‘Īsā, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih condong menelisik bagaimana proses penuhanan ‘Īsā dengan menggali semua sumber penelitian terdahulu tentang ‘Īsā untuk menentukan sebuah ayat dan riwayat yang berhubungan dengan penelitian ini.

¹¹ Qoth’i Arifah, “Kelahiran Nabi Īsā AS dalam Al-Qur’an dan Alkitab (Studi Komparasi antara Penafsiran Quraish Shihab dan Matthew)” (Skripsi di IAIN Surakarta, 2019).

Keempat, Skripsi Muhammad Nasyirudin dengan judul “Kematian dan Penyaliban Nabi Īsā AS dalam Tafsir Al-Manar”. Skripsi ini mengungkap dua permasalahan yakni pandangan Tafsir Al-Manar terhadap kematian dan penyaliban Nabi Īsā dan implikasi teologis dari pemahaman Tafsir Al-Manar terhadap kematian dan penyaliban Nabi Īsā. Selain pandangan Tafsir Al-Manar, Nasyirudin juga memberikan perbandingan berbagai pandangan lain dari *mufasssir* klasik hingga modern. Metode yang dipakai dalam penelitiannya adalah metode deskriptif-analitik dengan sumber primer Tafsir Al-Manar.¹²

Hasil dari penelitian tersebut adalah narasi, permasalahan dan argumentasi ulama' klasik dan modern tentang penyaliban Īsā dan kematiannya prespektif tafsir Al-Manar. Penelitian tersebut hanya sarana pertimbangan untuk mencapai tujuan penelitian ini yaitu mengetahui kualitas riwayat dalam kisah penuhanan nabi isa pada tafsir *al-Durr al-Manthūr*. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tema nabi Īsā, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih condong menelisik bagaimana proses penuhanan Īsā dengan menggali semua sumber penelitian terdahulu tentang Īsā untuk menentukan sebuah ayat dan riwayat yang berhubungan dengan penelitian ini.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Noor Fitria Sari dengan judul “Tafsir al-Durr al-Manthūr fi Tafsīr al-Ma`thūr (Metode dan Corak Penafsirannya)”. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*).¹³

¹² Muhammad Nasyirudin, “Kematian dan Penyaliban Nabi Īsā AS dalam Tafsir *Al-Manar*” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2016).

¹³ Noor Fitria Sari, “Tafsir *al-Dur al-Manthūr fi Tafsīr al-Ma`thūr* (Metode dan Corak Penafsirannya)” (Skripsi di IAIN Antasari Banjarmasin, 2011).

Hasil dari penelitian tersebut adalah bentuk metode dan corak penafsiran yang dipakai Jalālu al-Dīn al-Suyūṭī dalam Tafsir al-Durr al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma`thūr, yang nantinya digunakan oleh peneliti untuk pertimbangan menyelesaikan penelitian di bab tiga. Sedangkan fungsi penelitian tersebut hanya sarana pertimbangan untuk mencapai tujuan penelitian ini yaitu mengetahui kualitas riwayat dalam kisah penuhunan nabi isa pada tafsir *al-Durr al-Manthūr*. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas dan meneliti tafsir *al-Durr al-Manthūr*. Perbedaannya penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian hasil akhirnya hanya menentukan metode dan corak tafsir *al-Durr al-Manthūr*, sedangkan penelitian ini lebih luas dan komperhesif yaitu menentukan kuliatas riwayat yang berhubungan dengan proses penuhunan ‘Īsā.

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Sri Mahrani dengan judul “Metode Jalaluddin al-Suyūṭī dalam Menafsirkan al-Qur`an (Tinjauan Terhadap Tafsir *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr al-Ma`thūr*)”. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang merujuk pada literatur buku.¹⁴

Hasil dari penelitian tersebut adalah metode yang digunakan Tafsir *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr al-Ma`thūr*, Adapun fungsi dari penelitian tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai sarana pertimbangan untuk mengkaji bab 3 dalam penelitian ini. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji kitab Tafsir *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr al-Ma`thūr*, dan perbedaannya adalah penelitian ini lebih spesifik mengkaji kualitas riwayat dalam tafsir tersebut dengan tema proses penuhunan nabi ‘Īsā.

¹⁴ Sri Mahrani, “Metode Jalaluddin al-Suyūṭī dalam Menafsirkan al-Qur`an (Tinjauan Terhadap Tafsir *al-Dur al-Manthūr fī al-Tafsīr al-Ma`thūr*)” (Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).

Ketujuh, Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Greg. Sutomo dari UIN syarif hidayatullah jakarta berjudul *Komunitas kristen dan nabi Īsā dalam Al-Qur`an*, Hasil tulisan tersebut membahas bagaimana respon Al-Qur`an tentang konsep ketuhanan (trinitas) orang-orang kristen yang dikaji dengan sudut pandang teologi historis, sosio-politik, dan relasi dua agama tersebut (Islam dan kristen).¹⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bagaimana konsep bertuhan dalam agama kristen yang dilihat dari kaca mata Al-Qur`an. Sehingga penelitian penting sangat penting untuk sarana pertimbangan dan melanjutkan penelitian ini. Adapun perbedaanya adalah kajian tersebut fokus dan spesifik membahas konsep teologis umat kristiani, sedangkan penelitian ini juga mengkaji konsep ketuhanan umat kristiani tapi lebih spesifik membahas dan meneliti kualitas riwayat tentang proses penuhanan ‘Īsā dalam Tafsir *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr al-Ma`thūr*

Dari beberapa kajian sebelumnya, sejauh ini belum ada yang pernah melakukan penelitian yang khusus menganalisis periwayatan tentang kisah pentuhanan Nabi Īsā dalam Tafsir *al-Durr al-Manthūr* karya al-Suyūṭī. Sekalipun ada, penelitiannya tidak menjadikan *al-Durr al-Manthūr* sebagai objek kajiannya. Sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan.

Peneliti juga melacak semua penelitian yang ada dalam perpustakaan digital dan perpustakaan cetak, tapi peneliti tidak menemukan satupun penelitian kualitas hadis dalam tafsir *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr al-Ma`thūr* yang telah dilakukan. Peneliti hanya menemukan penelitian kualitas hadis dalam tafsir yang lain, seperti tafsir *al-Marāghī* (karya Mustafa al-Maraghī), *al-Manar* (Karya

¹⁵ Greg. Suetomo, “Kemunitas Kristen dan Nabi Īsā dalam Al-Qur`an”, *Maghza*, Vol. 2, No. 1 (2017).

Rasyid Ridha), Al-Azhar (karya Buya HAMKA), dan Al-Misbah (karya Quraish Shihab)

G. Kerangka Teori

1. Teori *Takhrīj Ḥadīth* Maḥmud Ṭaḥān

Berdasarkan ilmu sharaf kata “*Takhrīj*” berasal dari kata : *خرج يخرج* (*Kharaja – Yakhruju – Khurūjan*) kemudian mendapat tambahan *tashdīd* pada *ra*’ (*‘Ain fi’il*-nya) menjadi *خَرَجَ يَخْرُجُ تَخْرِجًا* (*Kharraja – Yukharriju – Takhrījan*), yang berarti menampakkan, mengeluarkan.¹⁶

Dalam kitab *Uṣūlu al-Takhrīj* karya Maḥmūd Ṭaḥān, *Takhrīj* secara etimologi adalah “Berkumpulnya suatu perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah”.¹⁷

Secara spesifik Maḥmūd Ṭaḥān mendefinisikan *Takhrīj* sebagai berikut:

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجْتَهُ بِسَنَدِهِ،
ثُمَّ بَيَانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

Takhrīj menurut istilah adalah menunjukkan tempat *ḥadīth* pada kitab-kitab sumber aslinya yang diriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya. Kemudian menjelaskan kualitas derajatnya nya jika diperlukan.¹⁸

Maḥmūd Ṭaḥān mengatakan yang dimaksud *al-Dilālah ‘ala Mauḍū’i al-Ḥadīth* (menunjukkan tempat *ḥadīth*) adalah menyebutkan karya-karya yang memuat *ḥadīth* tersebut. Misalnya, dalam perkataan “*Akhrajahu al-Bukhari fi Ṣaḥīḥihi*; (Imam Al-Bukhari telah meriwayatkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya) atau

¹⁶ Kamus Al-Munawir

¹⁷ Maḥmūd Ṭaḥān, *Uṣūlu al-Takhrīj wa Dirāsatihi al-Asānīd*, (Riyāḍ : Maktabah al-Ma’ārīf li al-Nashri wa Tauzī’, 1996), p.7-8.

¹⁸ *Ibid.*, 10.

Akhrajahu al-Ṭabrānī fi Mu'jamihi (Al-Ṭabrānī telah meriwayatkan dalam kitab Mu'jamnya), atau *Akhrajahu al-Tabari fi Tafsirihī* (Al-Ṭabari meriwayatkan dalam kitab tafsirnya).¹⁹

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang terstruktur, sistematis berdasarkan data yang dilakukan secara kritis dan objektif untuk mendapatkan suatu pemahaman dan jawaban yang mendalam dari suatu masalah.²⁰ Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) sebab objek penelitian ini adalah tafsir *al-Durr al-Manthūr fi al-Tafsīr al-Ma`thūr* karya Jalaluddin al-Suyūṭī, Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengarah pada penggalian dan pendalaman data-data terkait. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan aspek permasalahan secara mendalam (*indepth analysis*) terhadap suatu permasalahan.²¹

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang akan penulis kumpulkan bersumber pada dua jenis yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang memuat data utama atau pokok.²² Data ini meliputi sumber-sumber yang secara langsung

¹⁹ Ibid., 10.

²⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (t.tp: Grasindo, t.th), 5

²¹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28

²² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: t.p, 2014), 113

berhubungan dengan pokok permasalahan yaitu riwayat-riwayat tentang Penuhanan Nabi 'Īsā. Adapun sumber primer penelitian ini adalah Tafsir *al-Durr al-Manthūr fī Tafsīri al-Ma`thūr* karya Jalāluddīn al-Suyūfī. Sebab kitab tersebutlah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tambahan. Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan tema pembahasan.²³

Dalam penelitian ini, data sekunder diambil dari buku ataupun kitab yang sesuai dengan tema sebagai penguat sumber primer. Seperti dalam bidang Ilmu Al-Qur`an menggunakan rujukan *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur`an* karya Mannā` al-Qattān, *Kaidah Tafsir* Karya M Quraish Shihab, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān* karya Abd al-Rahmān Bin Abī Bakr al-Suyūfī, Sedangkan dalam pembahasan biografi menggunakan rujukan *Sayru A`lām al-Nubalā`* karya Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān Al-Dhahabī. *al-Salsabīl al-Naqī fī Tarājim Shuyūkh al-Bayhaqī* karya Abū al-Ṭayyib Nāyif bin Ṣalāḥ bin 'Alīn al-Manṣūrī, *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah al-Kubrā* karya 'Abd al-Wahhāb bin Taqy al-Dīn al-Subkī, *Al-Thiqāt min Man lam Yaqa' fī al-Kutub al-Sittah* karya Qāsīm bin Quṭlūbaghā Al-Sūdūnī.

Adapun di bidang metodologi rujukan yang peneliti gunakan adalah *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* karya Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* karya Farida Nugrahani, *Dasar Metodologi Penelitian* karya M. Ali, Siyoto, Sandu,

²³ Ibid., 113

dan Sodik, *Metodologi Penelitian Hadis* karya Muḥammad Suryadilaga, Suryadi dan Alfatih, *Metode Kritik Hadis* karya M. Abdurrahman, Elan Sumarna, *Uṣūl al-Ḥadīth* karya Muḥammad ‘Ajjaj al-Khatib.

3. Teknik Pengumpulan Data

Terkait dengan teknik pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan kajian dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan serta memiliki korelasi dengan topik atau permasalahan yang diteliti.²⁴ Adapun rangkaian teknik penelitian ini dimulai dari menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Īsā (baik terkait langsung maupun tidak langsung), dengan menspesifikkan pada penafsiran QS. Al-Mā'idah [5]: 72-73, dan QS. Ali 'Imrān [3]: 59 dalam kitab *al-Durr al-Manthūr* karya al-Suyūṭī. Setelah ayat terhimpun, teknik selanjutnya adalah melacak semua riwayat penafsiran yang dikutip al-Suyūṭī terhadap ayat-ayat tersebut di 9 kitab induk hadis (*al-Kutub al-Tis'ah*) menggunakan teknik manual dan aplikasi seperti Maktabah Syamilah serta menganalisisnya menggunakan teori *Takhrīj* dan teori *al-Jarḥū wa al-Ta'dīl*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis adalah upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu.²⁵ Menggunakan data yang telah dikumpulkan baik data primer maupun sekunder.²⁶

Langkah pertama adalah menghimpun riwayat dari ayat Q.S Ali 'Imrān: 59 dan al-Ma'idah: 72-73 dalam kitab *al-Durr al-Manthūr*. **Langkah kedua**, peneliti

²⁴ Dian Novita Fitriani, "Kajian tentang oral document: Tinjauan pada Gerakan dokumentalis baru", *Visi Pustaka*, Vol. 20, No. 1 (2018), 27.

²⁵ Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 121

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an*, 52.

melakukan *Takhrīj* ke semua riwayat yang ada. Adapun metode yang paling dominan peneliti gunakan adalah metode pelacakan menggunakan salah satu lafal dalam matan hadis. Metode ini didasarkan pada kata atau lafal yang terdapat dalam matan *ḥadīth*, baik berupa *isim* (kata benda) maupun *Fi'īl* (kata kerja). Sedangkan *ḥadīth* yang dicantumkan dalam kitab pen-*takhrīj* adalah sebagian *ḥadīth* dan yang meriwayatkannya serta nama kitab induknya dicantumkan di bawah potongan *ḥadīth*. Selain metode tersebut, peneliti juga menggunakan metode-metode lain yang akan peneliti rincikan dalam BAB II.²⁷ **Langkah ketiga**, peneliti melakukan kajian rawi menggunakan teori *Jarh wa Ta'dīl* dan teori kesahihan hadis

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dan penelitian ini, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I, merupakan Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, berisi tentang kerangka teoritis sedikit tentang, *Takhrīj Ḥadīth* (pelacakan hadis), Teori Kesahihan Hadis, Konsep *al-Jarḥu wa al-Ta'dīl*

BAB III, membahas tentang biografi intelektual Jalaluddin al-Suyūṭī yang meliputi tentang aktivitas ilmiah, karir akademik, karya-karya ilmiahnya. dan deskripsi kitab *al-Durr al-Manthūr*.

²⁷ Kajian rinci tentang *Step-Step Takhrīj* ada di BAB 2

BAB IV, memuat tentang analisis kualitas riwayat ayat-ayat kisah pentuhanan Nabi *Īsā* dalam *al-Durr al-Manthūr* karya al-Suyūṭī.

BAB V, Penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian kisah dan saran.

